



Kaidah Lafazh Kâna dan Fi'il Mudhâri'

(Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)

Nabila Fajriyanti Muhyin¹, Azizatul Qoyyimah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

E-mail: nabilafajriyanti29@gmail.com

E-mail: azizahqoyyimah@gmail.com

Received : 23 – 12 – 2023 Accepted : 20 – 01 – 2024 Published : 28 – 02 – 2024

Abstract

One of the prerequisites for an exegete to interpret the verses of the Qur'an is to master the principles of tafsir, and to understand these principles, a comprehension of the basic rules in the Arabic language, whether grammatical or morphological, is necessary. In this article, the author specifically delves deeper into the principles of the verb "kâna" and the present tense verb "fi'il mudhâri'," and examines the implications of these principles in the interpretation of the verses of the Qur'an. This research is descriptive-analytical, utilizing a qualitative literature approach, by scrutinizing information from various written sources related to the main theme of the study. From this research, the author concludes that the combination of the verb "kâna" and the present tense verb "fi'il mudhâri' " indicates an action or event that has occurred since ancient times or the past and continues to the present. This principle has implications for the interpretation of the verses of the Qur'an.

Keywords: Principles, kâna, fi'il mudhâri'.

Abstrak

Salah satu syarat bagi seorang mufassir untuk dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu harus menguasai qawâ'id tafsîr, dan untuk dapat memahami qawâ'id tafsîr diperlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah dasar dalam bahasa Arab, baik itu kaidah nahwu atau sharrâf. Dalam artikel ini penulis secara khusus akan mengkaji lebih dalam mengenai kaidah lafazh kâna dan fi'il mudhâri' serta bagaimana implikasi dari kaidah tersebut dalam suatu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Penelitian ini bersifat dekriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka, yakni dengan cara menelusuri informasi dari beberapa sumber data tertulis yang berkaitan dengan tema pokok penelitian. Dari penelitian ini penulis berhasil menyimpulkan bahwa kombinasi antara lafazh kâna dan fi'il mudhâri', menunjukkan suatu pekerjaan atau peristiwa yang telah terjadi sejak dulu atau sejak masa lampau dan peristiwa tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Dan kaidah tersebut memiliki implikasi terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Kata Kunci: Kaidah, kâna, fi'il mudhâri'

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini sebagai petunjuk dan hendaknya dipahami oleh seluruh umat Islam. Konteks tersebut membuahkan berbagai usaha untuk dapat memahami al-Qur'an, dan berbagai usaha tersebut melahirkan berbagai macam disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal dan terungkap.¹ Sehingga dari berbagai disiplin ilmu tersebut lahirlah kaidah-kaidah ataupun syarat-syarat yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang *mufassir* dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat al-Qur'an. Syarat maupun kaidah tersebut ditujukan untuk dapat menghindari kekeliruan para *mufassir* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an turun dalam bentuk bahasa Arab. Dengan demikian memahami kaidah bahasa Arab juga menjadi cara untuk memahami kandungan makna dari setiap bunyi ayat al-Qur'an. Karenanya seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an hendaknya memahami *Qawâid al-Tafsîr* yang berkaitan erat dengan bahasa Arab. Sebab tanpa adanya pemahaman terhadap kaidah tersebut, niscaya akan terjadi kekeliruan bagi mereka yang bukan berasal dari penutur asli bahasa arab itu sendiri. Namun sebagaimana pernyataan dalam salah satu diktum yang selalu menjadi jargon para *mufassir* kontemporer dalam menangkap makna kontekstual adalah bahwa al-Qur'an yang sifatnya abadi, tetapi penyajiannya selalu bersifat kontekstual. Sehingga meskipun al-Qur'an di turunkan di Arab dengan menggunakan bahasa Arab, ia berlaku universal menjadikan kitab suci umat Islam *shâlih likulli zamân wa makân*, nilai universal yang dimaksud oleh beberapa mufassir kontemporer, diantaranya nilai kebebasan (*al-hurriyyah*), nilai *humanistic*, nilai keadilan (*al-'adâlah*), kesetaraan (*al-musâwah*), hak asasi manusia (*huqûq al-insân*), dan sebagainya.²

Bahasa Arab sendiri memiliki banyak peranan penting dalam dunia intelektual, terlebih dalam konteks keagamaan, mengingat segala macam sumber agama Islam menggunakan bahasa Arab. Dalam konteks ini, istilah "bahasa Arab"

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet-I (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 166.

yaitu bahasa dan sastra yang harus dikuasai melalui dua cara, baik murni secara alamiah ataupun melalui proses belajar. Secara alamiah berarti pengetahuan yang diperoleh orang Arab yang mengalami turunnya al-Qur'an secara langsung. Sementara pengetahuan karena belajar berarti dengan cara sengaja mempelajarinya.³ Sehingga dalam rangka memahami ayat al-Qur'an secara komprehensif dibutuhkan ilmu dalam bidang bahasa Arab agar dapat diketahui ketinggian nilai-nilai dan kedudukan al-Qur'an itu sendiri.

Dalam sejumlah firman Allah, istilah "al-Qur'an" memang dikaitkan dengan identitas ke-Araban. Misalnya disebutkan dalam Qs. Yusuf ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا... (الآية)

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa Arab*". (Qs. Yusuf [12]: 2).⁴

Dijelaskan pula terkait bacaan al-Qur'an yang turun dalam bentuk bahasa Arab. Artinya "*Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah patut al-Qur'an dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang) Arab?.*" Dirwayatkan bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai bentuk jawaban kepada kaum Quraisy, mereka menanyakan alasan al-Qur'an tidak diturunkan dalam bahasa *a'jam* (asing) dan bahasa Arab. Sementara itu, meskipun al-Qur'an itu diturunkan bukan dalam bahasa Arab, pasti mereka tetap akan menolak dan meminta penjelasan lebih lanjut terkait bahasa *a'jam* dan bahasa Arab tersebut.⁵ Oleh sebab itu, jelas bahwa al-Qur'an pertama kali memang diturunkan kepada masyarakat Arab. Sehingga sangat dapat diterima oleh akal jika wahyu "resilital" itu menggunakan bahasa Arab, yaitu suatu bahasa yang dipakai oleh masyarakat itu sendiri. Disisi lain, sebutan al-Qur'an juga menunjuk kepada

³ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media, 2017), 174.

⁴ Kementerian Agama, *Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: Jabal Raudhah al-Jannah, 2010), 44.

⁵ K.H.Q. Shaleh and H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, 2nd ed. (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 476.

suatu pengalaman partikular (komunitas Arab) yang menerima wahyu melalui Nabi Muhammad Saw.⁶

Salah satu contoh tafsir nusantara yang penafsirannya menggunakan pendekatan *bi al-dirâyah*, Secara selintas, pendekatan *al-dirâyah* lebih berorientasi kepada penalaran 'aqli (rasional), yaitu dasar penjelasannya menggunakan pendekatan kebahasaan.⁷ nilai-nilai *al-dirayah* yang dimaksud adalah mendominasi penafsirannya tersebut kepada bahasa Arab, dan pemahamannya dengan *uslûb* (redaksi) Arab, yaitu *Tafsir al-Misbâh* karya Quraish Shihab. Misalnya, ketika menafsirkan kalimat "*bismillâh*", ia menguraikannya dari berbagai perspektif, dimulai dari mana *ba* yang dibaca *bi* pada *bismillâh*. Selain itu, *Tafsir al-Misbâh* juga diurai dari berbagai ciri dan karakternya, dengan beragam aspek dan orientasinya, mulai dari orientasi substansi 'ulûm al-Qur'an yang terkait dengan bahasa (*lughâwi*), *munâsabah ayat*, *I'jâz al-Qur'an*, *muhkâm* dan *mutashâbih*, *nâsikh* dan *mansûkh* dan lain sebagainya.⁸

Tafsir lain yang menjadikan aspek bahasa menjadi salah satu bagian corak yang menghiasi tafsirnya, adalah *Tafsir Firdaus al-Nâ'im* karya Thâifur 'Alî Wafa. Contohnya juga pada penafsiran kalimat *bismillâh* (بِسْمِ اللّٰهِ). Berdasarkan penafsiran Thâifur, huruf *ba* seharusnya dipanjangkan dengan *alif* menjadi (بـ) pada kata *bismi*. Akan tetap huruf alif tersebut dihilangkan dengan tujuan meringankan bacaan.⁹

Menurut Imam al-Zarwani seorang mufassir yang tidak memenuhi syarat sebagai seorang mufassir (memahami Qawâid al-Tafsîr) maka produk tafsirnya dikategorikan kepada produk tafsir terendah, bahkan belum dapat disebut tafsir.¹⁰ Dalam kitab al-Itqân disebutkan terdapat lima belas syarat yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, yakni ilmu bahasa Arab, ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan

⁶ Abd Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, and Ulil Absar Abdalla, *Metodolgi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 47–48.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbâh* (Jakarta: Amzah, 2015), 120.

⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), 140.

⁹ Azizatul Qoyyimah, *Dimensi Muhasabah Dalam Islam (Kajian Sufistik Thâifur Ali Wafa Dalam Tafsir Firdaus al-Nâ'im)* (Malang: Madza Media, 2023), 66.

¹⁰ Muhammad Abd. al-Adim al-Zarqaniy, *Manâhil Al-'Irfân Fî Ulûm al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 519.

tentang istiqaq (akar kata), ilmu al-ma'ânî, ilmu al-bayân, ilmu al-badî', ilmu qirâat, ilmu ushûl al-adhîn, ilmu ushûl al-fiqh, asbâb al-nuzûl, nâsikh dan mansûkh, fiqh, atau hukum islam, hadis nabi, serta ilmu al-mauhibah. Selain syarat-syarat tersebut, juga harus memenuhi syarat kaidah dalam bahasa Arab, diantaranya ialah, dhamîr, istifhâm, isim dan fi'il, nakirah ma'rifah, 'athâf, taukîd, murâdif, hadzf wa taqdîr, kâna, kâda, ja'ala, la'alla, serta lain sebagainya.¹¹ Selain lima belas macam ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, tiga syarat lain mufassir adalah, memiliki i'tikad dan tujuan yang benar, serta harus berpegang kepada dalil naql Nabi, Sahabat, dan orang-orang yang sezaman dengan mereka, juga harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.¹²

Kaidah-kaidah tersebut nampak tidak memiliki perbedaan, namun masing-masing tetap memiliki kaidah dan kegunaan tersendiri dalam penyusunan kosa kata bahasa Arab. Seperti pada lafadh kâna, yang memiliki pengertian berbeda jika ditinjau dari segi ilmu nahwu, sharrâf, tak terkecuali pada kaidah tafsir. Jika dikaji dari cara kerjanya, lafadh kâna wa akhwatuhâ adalah merafa'kan mubtadâ' dan menasabkan khabar. Mubtadâ' setelah dimasuki lafadh kâna disebut isim kâna sedangkan khabar setelahnya disebut khabar kâna.¹³ Namun, bagaimana jika lafadh kâna tersebut masuk dalam fi'il, baik fi'il mâdhî maupun fi'il mudhârî'. Para ahli Nahwu dan lainnya memiliki perbedaan pendapat tentang penggunaan lafadh tersebut apakah ia menunjukkan arti inqitâ' (terputus), Abû Bakr al-Râzî telah melakukan kajian terhadap penggunaan lafadh kâna dalam al-Qur'an, dan ia menyimpulkan bahwa terdapat 5 macam kâna yakni dengan makna azâli dan abadi, makna terputus, makna masa sekarang, dan makna masa yang akan datang, serta makna shâra (menjadi).¹⁴

¹¹ Ahmad Syadali and Ahmad Rofi'i, *Ulum Al-Qur'an II*, Cet-I (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 23.

¹² Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. al-Bidâyah Fi al-Tafsîr al-Maudhû'î, Cet-I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 7-9.

¹³ Mustafa al-Ghalayini, *Jâmi'u al-Durûs al-'Arabiyyah* (al-Qohiroh: Dar as-Salam, 2009), 428.

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Mudzakir AS, Cet-17 (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 296.

Lafazh kâna dalam kaidah tafsir tidak hanya sebatas itu, melainkan memiliki makna dan kaidah khusus, dan kaidah tersebut akan berimplikasi terhadap makna penafsiran dari ayat al-Qur'an tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dan kaidah tafsir maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mengisi celah penelitian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan kaidah lafazh kâna dan fi'il mudhâri' jika dianalisa berdasarkan kaidah tafsir. Fokus penelitian akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana kaidah lafazh kâna dan fi'il mudhâri' dalam kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharraf? Bagaimana kaidah lafazh kâna dan fi'il mudhâri' dalam kajian kaidah Tafsir? Dan bagaimana implikasi kaidah lafazh kâna dan fi'il mudhâri' dalam kaidah Tafsir terhadap suatu penafsiran?

2. Metode Penelitian

Artikel ini termasuk ke dalam jenis penelitian kajian pustaka atau library research yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks. Menurut salah seorang pakar ilmu al-Qur'an dan tafsir, pencetus pendekatan ma'na cum-maghza atas al-Quran, Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa kajian teks ini memang lebih banyak diarahkan kepada kajian teks al-Qur'an wa 'ulûmuhu, teks tafsir wa 'ulûmuhu, dan ataupun teks lainnya. Ada tiga istilah penting yang digunakan dalam penelitian teks (teks al-Qur'an dan Tafsir), yaitu, pendekatan (approach),¹⁵ yakni seorang pengkaji atau peneliti menganalisis objek kajian tertentu. Secara garis besar penelitian teks ini dibagi menjadi dua bagian, pertama, mâfi al-nash, kedua, mâ haula al-nash, metode (method) meliputi langkah-langkah konkret dalam penelitian, meliputi penghimpun data, analisis data, dan kesimpulan temuan¹⁶, dan kerangka teori (a set of theories).¹⁷ Ketiga istilah tersebut (pendekatan, metode, dan kerangka teori) harus saling terikat antara satu sama lain, dan untuk mendapatkan segala kebutuhan data tersebut, peneliti berusaha menelusuri melalui buku-buku, jurnal-jurnal, maupun internet yang berkaitan

¹⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet-I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 63.

¹⁶ Rusmana, 63.

¹⁷ Rusmana, 63.

dengan tema kajian yang akan dikaji. Sementara untuk analisis, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif, dimana setiap konsep episteme tertentu dijelaskan secara deskriptif untuk selanjutnya dianalisis secara kritis. Dalam pengertian lain, artinya peneliti juga mengeskpor secara mendalam terhadap segala aspek yang berkaitan dengan kaidah lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'*.

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih terperinci masalah yang akan diteliti.¹⁸ Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif untuk dapat menguji dan menafsirkan objek kajian, juga diperlukan adanya pemanfaatan dokumen. Demikian hal itu harus dilakukan agar dapat mendukung kredibilitas dari hasil penelitian tersebut.¹⁹

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kaidah Lafazh *Kâna*

Para ahli gramatikal bahasa Arab, telah sepakat menempatkan *lafazh kâna* ke dalam kelompok *af'âl nâqishah*. Adapun mengenai definisi *af'âl nâqishah* para ahli *qawâ'id* bahasa Arab memiliki perbedaan pendapat. Namun, definisi yang sering digunakan adalah bahwa *af'âl nâqishah* merupakan sekelompok *fi'il* yang memiliki arti hanya menunjuk kepada waktu saja, dan tidak menunjuk kepada bentuk pekerjaan.²⁰ Kelompok *fi'il* yang termasuk dalam *af'âl nâqishah* adalah، كان، أصبح، ظلّ، بات، أمسى، أضحى، ليس، صار، ما برح، مازال، ما أنفكّ، ماقتئى، مادام. dalam *qawâ'id* bahasa Arab sekelompok *fi'il* ini disebut sebagai *kâna wa akhwâtuhâ* (*kâna* dan saudara-saudaranya).

Secara spesifik, *kâna* dalam struktur kalimat bahasa Arab sering ditempatkan pada bagian awal struktur *jumlah ismiyyah*, yakni sebuah struktur kalimat yang berupa kalimat berita yang diawali dengan *isim*. Secara *ilmu nahwu* (gramatika bahasa Arab), jika terdapat *jumlah ismiyyah* yang didahului *lafazh kâna*, maka secara *i'râb jumlah* tersebut akan otomatis mengalami perubahan. Ketika sebelum

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2016)

¹⁹ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. jejak, 2018), 145.

²⁰ Fadil Shalih As-Samraiy, *Maan An-Nahwy* (Bagdad: Anwar Jallat, n.d.), 189.

Kaidah Lafazh Kâna dan Fi'il Mudhâri' (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)

dimasuki *kâna* sebuah *jumlah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* keduanya dalam keadaan *marfû'*, namun ketika telah dimasuki *kâna* posisi *khobar* yang semulanya *marfû'* berubah menjadi *mansûb*.²¹

Kâna dalam ilmu sintaksis²² merupakan bagian dari '*âmil nawâsikh* yang berkedudukan sebagai *fi'il mâdhî nâqis*. *Nawâsikh* (نواسخ) adalah bentuk *jamâ'* dari *nâsikh* (ناسخ) yang secara harfiah artinya "merusak atau merubah". Maksudnya, *nawâsikh* ialah huruf-huruf atau *fi'il* yang apabila masuk ke dalam *jumlah ismiyyah* atau *mubtadâ'*, maka *mubtadâ'* dan *khobar* akan menjadi rusak dan berubah, baik status maupun hukum dari *i'râbnya*.²³ '*âmil nawâsikh* memiliki 3 macam, yaitu إِنَّ وَأخواتها، ظَنَّ وَأخواتها، كَان وَأخواتها، *Kâna wa akhwâtuhâ* memiliki pengertian yang berbeda-beda, yaitu:

1. كان : Selalu, sangat, menjadi, atau peristiwa yang telah terjadi.
2. ليس : Meniadakan suatu kondisi.
3. أصبح : Perubahan sesuatu pada awal (pagi sekali).
4. ظَنَّ : Berubahnya suatu keadaan di tengah suatu kondisi (siang).
5. مازال : Terus berlangsungnya suatu keadaan.
6. برح : Berarti hilang atau pergi.
7. أضحى : Memasuki waktu dhuha.
8. أمسى : Memasuki waktu sore.²⁴

Sedangkan dalam Ilmu *Sharrâf*, *kâna* masuk dalam klasifikasi *fi'il mu'tâl binâ' ajwâf*, dan *tashrîf lughâwi* dari *kâna* dalam bentuk *fi'il mâdhî* adalah sebagai berikut:

²¹ Asep Supianudin, "Implikasi Makna Gramatikal 'KANA' Dalam al-Quran Terhadap Terjemahannya," *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 01 (January 2016): 48.

²² Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa, dan tata bahasa tersebut merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari seluk beluk struktur kalimat. (Rusma Nur Tyani, *Buku Ajar Sintaksis*, 10)

²³ Ahmad Syatibi, *Mengenal Kalimat Dalam Al-Qur'an*, Cet-II (Ciputat: Adabiah Press, 2013), 89.

²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Ajurumi al-Sonhaji, *Mukhtashar Jiddan*, Cet-I (Tangerang: Lafadz Book, 2014), 42.

Nabila Fajriyanti Muhyin, Azizatul Qoyyimah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Keterangan	جمع	مثنى	مفرد
للغائب	كَانُوا	كَانَا	كَانَ
للغائبة	كُنَّ	كَانَتَا	كَانَتْ
للمخاطب	كُنْتُمْ	كُنْتُمَا	كُنْتَ
للمخاطبة	كُنْتِنَّ	كُنْتُمَا	كُنْتِ
للمتكلم	كُنَّا		كُنْتُ

Jika ditashrîf dalam bentuk *fi'il 'amr*, sebagai berikut:

Keterangan	جمع	مثنى	مفرد
للمخاطب	كُونُوا	كُونَا	كُنْ
للمخاطبة	كُنَّ	كُونَا	كُنِّي

Jika *kâna* ditashrîf menggunakan *tashrîf istilâhî*, sebagai berikut:

كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا - كَائِنٌ - مَكُونٌ - كُنْ - لَا تَكُنْ - مَكُونٌ - مَكُونٌ

Kâna wa akhwâtuhâ dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni jika dikaji dari segi pengamalannya, segi *tashrîf*, dan dari segi butuh atau tidaknya terhadap *khavar*.

a. *Kâna wa akhwâtuhâ* dari segi fungsinya dalam kalimat

1. *Fi'il* yang dapat mengamalkan tanpa syarat, meliputi:

كان، أصبح، ظلّ، بات، أمسى، أضحى، ليس، صار²⁵

2. *Fi'il* yang mengamalkan dengan syarat didahului *nâfi* atau *sibhu al-nâfi*, meliputi: ما أبغى، ما زال، ما أنفك

²⁵ Ali al-Jarim and Musthofa Amin, *Ilmu Nahwu Wadih* (Gontor: KMI Darussalam Press, n.d.), 60.

Kaidah Lafazh Kâna dan Fi'il Mudhâri'
(Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)

3. *Fi'il* yang mengamalkan dengan syarat didahului (ما المصدر الظرفية) yaitu : دام

b. *Kâna wa akhwâtuhâ* dari segi *tashrîf*

Fi'il yang ditashrîf dai *kâna wa akhwâtuhâ* dapat beramal sebagaimana pengamalan *fi'il mâdhînya*, dan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Fi'il* yang sempurna *tashrîfannya* (كامل التصريف), yakni *fi'il* yang dapat ditashrîf menjadi *fi'i' mâdhî, mudhâri'*, dan *amar*, meliputi: أصبح ، ظلّ ، بات ، أمسى أضحى ، صار ،
2. *Fi'il* yang tidak dapat ditashrîf secara sempurna (ناقص التصريف) , yakni *fi'il* yang hanya dapat ditashrîf menjadi *fi'i' mâdhî, dan mudhâri'*, meliputi: ما برح ، ما زال ، ما أنفك، ما فتىء
3. *Fi'il* yang tidak dapat ditashrîf , yakni *fi'il* yang tidak dapat berubah menjadi *fi'il mudhâri'*, dan *amar* melainkan hanya tersedia dalam bentuk *fi'i' mâdhî*, meliputi: ليس ، دام²⁶

c. *Kâna wa akhwâtuhâ* dari segi butuh tidaknya terhadap *khavar*

Kâna wa akhwâtuhâ jika dilihat dari segi butuh tidaknya terhadap *khavar* dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni: *fi'il tâm* dan *fi'il nâqish*. *fi'il nâqish* terdiri dari زال، ليس، فتىء، lafazh-lafazh tersebut telah ditetapkan sebagai *fi'il nâqish* yakni bahwa semua *fi'il* yang ditasrifkan dari pada *fi'il nâqish* memiliki sifat yang sama dengan *fi'il* yang berbentuk *mâdhî*. Selain lafazh-lafazh tersebut, maka termasuk *fi'il tâm*.²⁷ Dari kedua *fi'il* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁶ Muhammad al-Gholayayni Mustafa Ibnu, *Jami' al-Durus* (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1993), 41.

²⁷ Ita Mustainna, Muhammad Muchlish Huda, and Ahmadi, "Konfigurasi Kana Wa Akhwatuha Pada Kitab Arbain Nawawiyah Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Af'idah* 4, no. 1 (March 2020): 96.

1. *Fi'il Tâ'm*

Fi'il tâ'm adalah *fi'il* yang cukup dengan *isim* yang dibaca *rafa'*. Dengan kata lain *fi'il tâ'm* dapat diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan pada suatu kejadian dan waktu tertentu, ketika dimasukkan pelaku (*fâ'il*), dan objeknya (*maf'ûl*) akan melahirkan makna sempurna.²⁸ Contoh: بات فلان بالقوم

2. *Fi'il Nâqis*

Fi'il Nâqis adalah *fi'il* yang tidak cukup dengan *isim* yang dibaca *rafa'*, akan tetapi membutuhkan *khavar* yang dibaca *nasab*. Contoh: بات زيد ساهرا.

Sementara untuk lafazh ، ليس، فتى، زال selamanya diikuti/ditetapkan sebagai *Nâqis*. Perihal *ma'mul khabâr* didahulukan, *ma'mul khabâr* tidak boleh mengiringi *amil* kecuali bilamana *ma'mul* tersebut berupa *sharrâf* atau *jâr majrûr*.²⁹

Sedangkan dalam al-Qur'an teori tentang *kâna* memiliki beberapa macam makna, antara lain:

1. Lafazh *kâna* dalam al-Qur'an seringkali digunakan berkenaan dengan zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Ibnu 'Atiyah menjelaskan dalam kitab tafsirnya surah al-Fâtihah, apabila *kâna* digunakan berkenaan dengan sifat-sifat Allah, maka ia tidak mengandung unsur waktu.
2. *Kâna* menunjukkan arti *inqithâ'* (terputus) sebab ia adalah *fi'il* atau kata kerja yang memberikan arti *tajaddud*, temporal.
3. *Kâna* tidak menunjukkan arti *inqithâ'* melainkan arti *dawâm* (kekal/abadi), pendapat ini menurut Imam Mu'ti yang ia sampaikan dalam kitab *Alfiyahnya* (*kâna* menunjukkan peristiwa masa lampau yang tidak terputus). Seperti firman Allah dalam (QS. al-Isrâ'/17: 27):

²⁸ Mustainna, Muchlish Huda, and Ahmadi, 97.

²⁹ Mustainna, Muchlish Huda, and Ahmadi, 97.

**Kaidah Lafazh *Kâna* dan *Fi'il Mudhâri'*
(Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)**

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”³⁰

Ar-Ragib menyatakan *kâna* disini menunjukkan bahwa setan sejak diciptakan senantiasa berada dalam kekafiran.

4. *Kâna* merupakan suatu kata yang menunjukkan adanya sesuatu pada masa lampau secara samar-samar, yang di dalamnya tidak terdapat petunjuk mengenai ketiadaan yang mendahuluinya atau keterputusannya yang datang kemudian.³¹

Misalnya firman Allah dalam (QS. al-Aḥzâb/33: 50) :

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”³²

5. Menurut Zamakhsyari, *kâna* menunjukkan arti betapa eratnya hubungan makna kalimat yang mengikutinya dengan masa lampau, bukan arti yang lain, dan lafazh *kâna* sendiri tidak menunjukkan terputus atau kekalnya makna tersebut, sekalipun terdapat makna demikian maka hal tersebut disebabkan adanya dalil lain.³³

Diantara pendapat tersebut, yang benar ialah pendapat Zamakhsyari. Apabila firman Allah berbicara tentang sifat-sifat manusia dengan lafazh *kâna*, maka yang dimaksud yakni menjelaskan bahwasanya sifat-sifat tersebut merupakan *garizah* (naluri) dan tabiat yang telah tertanam dalam jiwa,³⁴ misalnya [firman Allah dalam (QS: al-Isrâ'/17: 11) :

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan memang manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa”³⁵

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009), 284.

³¹ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 297.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 424.

³³ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 298.

³⁴ Ibid.,

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 283.

Abu Bakr ar-Razi juga telah melakukan kajian dengan seksama terkait penggunaan *kâna* dalam al-Qur'an, lalu ia menyimpulkan makna-makna yang terkandung dalam penggunaannya itu. Ia memaparkan bahwa terdapat lima macam makna *kâna* dalam al-Qur'an, diantaranya:

1. Makna *azali* dan *abadi*, misalnya firman Allah dalam (QS. an-Nisâ'/4: 170):

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”³⁶

2. Makna *terputus* (terhenti), misalnya firman Allah dalam (QS. an-Naml/27: 48):

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi. Mereka tidak melakukan perbaikan”³⁷

3. Makna *masa sekarang*, seperti dalam firman Allah (QS. an-Nisâ'/4: 103):

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin”³⁸

4. Makna *masa akan datang*, seperti dalam firman Allah (QS. al-Insân 76: 7):

وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَتْ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”³⁹

5. Makna *shâra* (menjadi), seperti dalam firman Allah (QS. al-Baqarah/2: 34)

وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

³⁶ Departemen Agama RI, 104.

³⁷ Departemen Agama RI, 381.

³⁸ Departemen Agama RI, 95.

³⁹ Departemen Agama RI, 579.

“Dan ia termasuk golongan kafir”⁴⁰

6. Jika *kâna* terdapat dalam kalimat negatif, maka yang dimaksud adalah untuk membantah atau menafikan *kebenaran* berita, bukan menafikan terjadinya berita itu sendiri, karenanya ditafsirkan dengan مَا صَحَّ وَمَا اسْتَقَامَ (tidak sah dan tidak benar).⁴¹ Seperti dalam QS. al-Anfâl/8: 67.

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشْحَنَ فِي الْأَرْضِ

“Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi”⁴²

B. Kaidah Fi'il Mudhâri'

Isim merupakan sesuatu yang tetap dan berlangsung secara terus menerus, sedangkan *fi'il* menunjukkan sesuatu yang berulang-ulang dan baru.⁴³ Namun, antara kata kerja masa lampau (*fi'il mâdhî*) dan kata kerja masa kini (*fi'il mudhâri'*) memiliki pemahaman yang jauh berbeda. Meski pada dasarnya keduanya memiliki konotasi yang sama, yakni berkonotasi *tajaddud*, namun maknanya berbeda. *Fi'il mâdhî* atau kata kerja masa lampau menunjuk kepada suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sedangkan *fi'il mudhâri'* atau kata kerja masa kini menunjuk kepada suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ulama termasuk Zamakhsyari.⁴⁴ Seperti firman Allah dalam (QS. al-Kahfi: 18).

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

“Sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu Gua”.⁴⁵

⁴⁰ Departemen Agama RI, 6.

⁴¹ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 298–99.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 185.

⁴³ Imam Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Cet-I (Surakarta: Indivana Pustaka, 2009), 74.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet-III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 322.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 295.

Lafazh *bâsith* dalam contoh ayat tersebut memberi pemahaman bahwa anjing *ashab al-Kahfi* itu selalu membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu Gua. Pemahaman tersebut tentunya tak akan terasa apabila diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini (*yabsuthu*), karena lafazh *bâsith* menunjukkan suatu sifat menetap pada diri yang disifati, sebaliknya *yabsuthu* menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu masa, jadi ia tidak dapat menggambarkan adanya suatu sifat yang tetap bagi anjing tersebut.⁴⁶ Contoh berikutnya dapat dilihat pada firman Allah dalam (QS. asy-Syu'arâ': 78).

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۝

“(Allah) yang telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku”.⁴⁷

Pada penggalan ayat tersebut terdapat dua *fi'il*, *fi'il mâdhî* atau kata kerja masa lampau dan *fi'il mudhâri* atau kata kerja masa kini. Pada lafazh *khalaqanî* yakni penciptaan menggunakan *fi'il mâdhî* yang menunjukkan bahwa penciptaan tersebut telah usai, sedangkan pada lafazh *yahdîni* menggunakan *fi'il mudhâri* yang menjelaskan bahwa pemberian petunjuk, pemberian minuman, dan pengobatan, segala hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus.⁴⁸ Hal serupa juga dapat dipahami dalam (QS. al-Baqarah: 261):

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.⁴⁹

⁴⁶ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 322.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 370.

⁴⁸ Imam Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, 76.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 44.

Kaidah Lafazh *Kâna* dan *Fi'il Mudhâri'* (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)

Pada kalimat *مَثَلُ الْمُنْفِقِينَ*, karena Allah tidak menggunakan *مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ*, yang dikehendaki ialah agar orang-orang yang beriman melakukan infaq dengan terus menerus dan sifat berinfaq tersebut tidak perlu menyatu dalam diri mereka secara tetap. Beda halnya dengan iman, takwa, syukur, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dalam al-Qur'an diungkapkan dalam dua bentuk yakni bentuk *fi'il* dan bentuk *isim*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa umat Islam harus senantiasa dalam keadaan beriman, bertakwa, bersyukur, dan sebagainya, bahkan sekejap pun mereka tidak boleh terlepas dari sifat-sifat tersebut.⁵⁰ Itulah konotasi kosa kata dalam bentuk *isim*, adapun dalam bentuk kata kerja (*fi'il mudhâri'*) kosa kata tersebut memberikan pemahaman bahwa sifa-sifat tersebut harus senantiasa diperbarui secara terus-menerus dan berkesenimbangan seperti yang tertera dalam ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.⁵¹ (QS. al-Baqarah:21)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam (surga yang penuh) taman-taman dan mata air (yang mengalir)”.⁵² (QS. al-Hijr: 45)

Dalam dua contoh diatas terdapat lafazh *تَتَّقُونَ* dan *الْمُتَّقِينَ*, kedua lafazh tersebut mengisyaratkan suatu pemahaman yang sama yakni beribadah menyembah Tuhan akan membuat ketakwaan seseorang terhadap Allah terlaksana secara terus menerus sepanjang hayat mereka, karena itulah dalam lafazh tersebut Allah menggunakan *fi'il* dan *isim*. Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya perbuatan beribadah kepada Allah dapat memperbarui dan memperkuat keimanan kepadanya, hingga pada akhirnya ketakwaan tersebut menjadi sifat yang menyatu dan tetap dalam dirinya. Maka ketika inilah Allah menyebut mereka dengan predikat

⁵⁰ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 323.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 4.

⁵² Departemen Agama RI, 264.

الْمُتَّقِينَ dan Allah menjajikan mereka akan memperoleh balasan kehidupan yang bahagia dalam surge seperti yang dijelaskan dalam ayat kedua.⁵³ Sehingga berdasarkan beberapa contoh diatas dapat dipahami bahwasanya konotasi *fi'il mudhâri*' tersebut menunjuk kepada suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang serta berkesinambungan, dan *fi'il mâdhî* menunjuk kepada suatu peristiwa yang telah terjadi atau telah lampau, sementara *isim* menunjuk kepada sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah.

C. Analisa Kaidah Lafazh *Kâna* dan *Fi'il mudhâri*' Pada Penafsiran

Berdasarkan paparan kaidah lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri*' diatas, maka secara kebahasaan kombinasi antara lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri*' dapat dijelaskan demikian. Lafazh *kâna* menunjukkan waktu yang telah lampau atau telah lewat, sedangkan *fi'il mudhâri*' menunjukkan waktu pada suatu peristiwa yang sedang atau akan terjadi, dan peristiwa tersebut terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga, dengan demikian kombinasi keduanya menunjukkan bahwa pekerjaan atau peristiwa tersebut telah terjadi sejak dulu atau sejak masa lampau dan terus berlanjut hingga saat ini.⁵⁴ Kaidah ini bisa dipahami dari beberapa contoh ayat berikut:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dia selalu menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai disisi Tuhannya”.⁵⁵ (QS. Maryam/19:55)

Pada ayat diatas terdapat kalimat *كَانَ يَأْمُرُ* , gaya bahasa pada ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat dilakukan secara berulang-ulang, dan bukan hanya sekali saja. Artinya, kala itu Nabi Isma'il memerintahkan seluruh umat dan keluarganya secara terus-menerus

⁵³ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 324.

⁵⁴ Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Cet-II (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an Tabarokarrahan, 2022), 229.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 309.

dan berulang-ulang untuk melaksanakan dua bentuk ibadah penting tersebut, yakni mendirikan shalat dan membayar zakat.⁵⁶

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa dua aktifitas ibadah tersebut, yakni ibadah shalat dan zakat, merupakan tradisi peribadatan para Rasul sebelum Nabi Muhammad. Jika demikian, maka penggunaan term shalat dan zakat adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi setiap muslim, bahwa dalam dirinya terdapat dua dimensi yang harus diberi porsi yang seimbang, yakni sebagai makhluk *rohani-spiritual* yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, yang dengan melaksanakan ibadah shalat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta sebagai makhluk *jasmani-material* yang keberadaannya meniscayakan kehadiran makhluk jasmaniyah lainnya, yang dengan ibadah zakat dapat membangun hubungan sosialnya secara konkrit.⁵⁷

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *al-Munîr*, bahwasanya Nabi Isma'il selalu memerintahkan umatnya dan seluruh keluarganya agar senantiasa melaksanakan dua ibadah penting ini, yaitu shalat dan zakat. Lalu dia taat dalam menunaikan segala perintah Allah tersebut dan dia bersabar dalam taat kepada Allah.⁵⁸ Ia juga mengutip ayat yang juga berkaitan dengan hal tersebut, salah satunya firman Allah SWT kepada Rasulullah saw dalam (Q.S asy-Syu'arâ': 214). 397

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”.⁵⁹

Wahbah az-Zuhailî juga menjelaskan bahwasanya Nabi Isma'il merupakan orang yang diridhai, ia suci dan shaleh. Amal perbuatannya diridhai oleh Allah dan ia tidak pernah tidak sungguh-sungguh dalam menunaikan ketaatannya kepada Allah SWT, sehingga seorang Mukmin harus dapat meneladinya. Az-Zuhaili juga

⁵⁶ Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, 230.

⁵⁷ Hakim, 230.

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 397.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 376.

berpendapat bahwa jika zakat disebut bersamaan dengan shalat, maka yang dimaksud adalah sedekah wajib. Sehingga ia merupakan ketaatan kepada Allah SWT yang wajib dilakukan dan menuntut keikhlasan dalam melaksanakannya, sebagaimana wajibnya shalat. Menurut ar-Râzî, maksud dari *al-ahlu* adalah orang yang menjadi kewajibannya untuk disampaikan syari'at kepadanya sehingga masuk ke dalam semua umatnya. Karena ia memiliki kewajiban terhadap mereka semua sebagaimana seorang memiliki kewajiban terhadap keluarganya sendiri.⁶⁰

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa kaidah lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'* berimplikasi dalam penafsiran ayat diatas, yakni kala itu Nabi Isma'il selalu memerintahkan seluruh umat dan keluarganya untuk melaksanakan ibadah shalat dan zakat, sehingga Nabi Isma'il termasuk golongan orang yang sabar dan taat dalam menunaikan segala perintah Allah SWT. Contoh lain dari pengaplikasian kaidah lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'*, dapat dilihat dalam firman Allah Q.S al-A'râf/7: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْعُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan melimpahkan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”.*⁶¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberkahan Allah, baik berasal dari langit maupun bumi, yang dapat berupa kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, serta ketentraman, akan diberikan kepada siapa saja yang perilaku masyarakatnya mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dan sebaliknya, suatu komunitas masyarakat akan kehilangan keberkahan, yang dapat ditandai dengan turunnya azab, seperti halnya bencana alam, paceklik, kekurangan, dan bahkan

⁶⁰ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 8:398–99.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman*, 163.

Kaidah *Lafazh Kâna* dan *Fi'il Mudhâri'* (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)

merasa adanya ketidaknyamanan, jika perilaku sosial masyarakatnya tidak sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.⁶²

Perilaku buruk yang menjadi sebab turunnya azab tersebut, diungkapkan dalam al-Qur'an dengan بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. Artinya, berdasarkan perangkaian kata كَانُوا dengan *fi'il mudhâri'* يَكْسِبُونَ menunjukkan bahwa perilaku buruk itu bukan hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan telah menjadi budaya dalam suatu masyarakat, sehingga mereka dianggap telah memenuhi syarat-syarat kehancuran. Dan dalam hal ini, hanya Allah yang mengetahui secara pasti, apakah suatu negeri tersebut sudah sampai tingkat yang layak diazab atau belum.⁶³

Sebagai sebuah gambaran sederhana, jika terdapat suatu bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang korup. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku korupsi yang dilakukan dalam negeri tersebut telah terjadi secara terus-menerus selama bertahun-tahun, sehingga menjadi budaya. Inilah yang dapat dipahami dari perangkaian lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'*. Pelakunya biasanya dari kelompok dominan dalam suatu masyarakat, yakni kelompok elit politik dan elit ekonomi, al-Qur'an mengistilahkannya dengan *mutrafîn*.⁶⁴

M. Quraish Shihâb menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *al-Mishbâh*, bahwasanya siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang berperilaku durhaka, *padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisah keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul tersebut membawa ajarannya dan datang kepada mereka dan bertakwa*, yakni agar mereka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *pastilah Kami*, yakni Allah melalui seluruh makhluk-Nya akan *melimpahkan kepada mereka berkah-berkah*, yakni dalam bentuk kebajikan yang sangat banyak baik *dari langit maupun dari bumi* yang dengannya dapat menghasilkan suatu kesejahteraan bagi lahir batin, *tetapi mereka mendustakan para rasul dan ayat-ayat Kami, maka*

⁶² Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, 231.

⁶³ Hakim, 231.

⁶⁴ Hakim, 232.

*Kami siksa mereka disebabkan apa, yakni kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kebejatan jiwa mereka.*⁶⁵

Kendati demikian, Quraish Shihâb juga menjelaskan bahwa ayat ini dapat juga dipahami sebagai isyarat salah satu sunnah Allah yang lain, yakni bahwa Allah akan senantiasa melimpahkan aneka anugerah dan keberkahan kepada suatu penduduk negeri yang beriman dan bertakwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Makkah yang durhaka kepada Allah SWT, mengalami masa-masa sulit bahkan paceklik selama tujuh tahun, sedangkan penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera di bawah bimbingan Rasulullah SAW.⁶⁶

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa kaidah lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'* berimplikasi dalam penafsiran ayat diatas, Quraish Shihâb menafsirkan kalimat *كَانُوا يَكْسِبُونَ* , sebagai sebuah kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kebejatan jiwa mereka. Artinya, perilaku kejahatan dan kedurhakaan yang mereka lakukan terhadap Allah dan rasul-Nya telah dilakukan bukan hanya sekali atau bahkan dua kali, melainkan berkali-kali atau secara terus menerus, sehingga Allah SWT menurunkan azab sebagai balasan kedurhakaan mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasanya *qawâ'id tafsîr* memiliki hubungan yang erat dengan kaidah bahasa Arab baik itu kaidah *nahwu* atau *sharrâf*, dan untuk dapat memahami *qawâ'id tafsîr* diperlukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah dasar dalam bahasa Arab, karena kaidah-kaidah tersebutlah yang dapat membantu seorang *mufassir* dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti kaidah yang terdapat dalam lafazh *kâna* dan *fi'il mudhâri'*. Lafazh *kâna* menunjukkan waktu yang telah lampau atau telah lewat, sedangkan *fi'il mudhâri'* menunjukkan waktu pada suatu

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 181.

⁶⁶ Shihab, 5:182.

peristiwa yang sedang atau akan terjadi, dan peristiwa tersebut terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga, dengan demikian kombinasi keduanya menunjukkan bahwa pekerjaan atau peristiwa tersebut telah terjadi sejak dulu atau sejak masa lampau dan terus berlanjut hingga saat ini. Dan kaidah tersebut berimplikasi terhadap penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish Shihâb dalam menafsirkan contoh ayat yang telah diuraikan diatas.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Ajurumi al-Sonhaji. Mukhtashar Jiddan. Cet-I. Tangerang: Lafadz Book, 2014.
- Ahmad Said, Hasani. Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbâh. Jakarta: Amzah, 2015
- . Jaringan Dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020.
- Anggito, Albi. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV. jejak, 2018.
- Anwar, Rosihon. Metode Tafsir Maudhu'i, Terj. al-Bidâyah Fi al-Tafsîr al-Maudhû'î. Cet-I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- As-Samraiy, Fadil Shalih. Maan An-Nahwy. Bagdad: Anwar Jallat, n.d.
- Baidan, Nashruddin. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Cet-III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Woman. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.
- Ghalayini, Mustafa al-. Jâmi'u al-Durûs al-'Arabiyyah. al-Qohiroh: Dar as-Salam, 2009.
- Hakim, Husnul. Kaidah Tafsir Berbasis Terapan. Cet-II. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an Tabarokarrahan, 2022.
- Harun, Salman. Kaidah-Kaidah Tafsir. Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Imam Suyuti. Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an. Cet-I. Surakarta: Indivana Pustaka, 2009.
- Jarim, Ali al-, and Musthofa Amin. Ilmu Nahwu Wadih. Gontor: KMI Darussalam Press, n.d.

Nabila Fajriyanti Muhyin, Azizatul Qoyyimah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

- Kementrian Agama. Mushaf Al-Qur'an. Bandung: Jabal Raudhah al-Jannah, 2010.
- K.H.Q. Shaleh and H.A.A. Dahlan. Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an. 2nd ed. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Moqsith Ghazali, Abd, Luthfi Assyaukanie, and Ulil Absar Abdalla. Metodolgi Studi Al-Qur'an. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Mustainna, Ita, Muhammad Muchlish Huda, and Ahmadi. "Konfigurasi Kana Wa Akhwatuha Pada Kitab Arbain Nawawiyah Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Af'idah* 4, no. 1 (March 2020).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Translated by Mudzakir AS. Cet-17. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Qoyyimah, Azizatul. *Dimensi Muhasabah Dalam Islam (Kajian Sufistik Thaifur Ali Wafa Dalam Tafsir Firdaus al-Na'îm)*. Malang: Madza Media, 2023.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cet-I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cet-I. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Supianudin, Asep. "Implikasi Makna Gramatikal 'KANA' Dalam al-Quran Terhadap Terjemahannya." *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 01 (January 2016).
- Syadali, Ahmad, and Ahmad Rofi'i. *Ulum Al-Qur'an II*. Cet-I. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syatibi, Ahmad. *Mengenal Kalimat Dalam Al-Qur'an*. Cet-II. Ciputat: Adabiah Press, 2013.
- Zarqaniy, Muhammad Abd. al-Adim al-. *Manâhil Al-'Irf ân Fî Ulûm al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani, 2016.